

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelompok masyarakat yang mendiami wilayah Indonesia timur, khususnya di bagian timur daratan Flores, NTT ialah kelompok masyarakat *Lamaholot*.¹ Kata *Lamaholot* secara etimologis berasal dari dua kata, yaitu '*Lama*' berarti: kampung (desa) dan '*holot*' yang memiliki arti bersambung. *Lamaholot* dengan demikian berarti kampung yang bersambung-sambung. Sebutan *Lamaholot* diberikan kepada kabupaten Flores Timur, pulau Adonara, Solor, dan kabupaten Lembata, yang secara geografis terdiri dari pulau-pulau bersambung-sambung dan memiliki satu suku bangsa yang sama, yaitu suku *Lamaholot*.

Diceritakan bahwa orang *Lamaholot* berasal dari wilayah Flores dan pulau-pulau kecil sekitarnya, termasuk *Lepan Batang* yang waktu itu masih bersatu dengan Flores Timur, tetapi karena dilanda bencana banjir *rob*, di mana rumah-rumah masyarakat tergenang air dan pulau yang satu terpecah menjadi yang lain dan terpisah dari pulau Flores Timur, hingga akhirnya mereka berpisah di ujung bagian timur pulau Flores.² Kelompok masyarakat ini mempunyai nilai-nilai budaya asli, seperti bahasa, logat-logat, kebiasaan, dan adat-istiadat, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur (nenek moyang), yang meskipun mereka terpecah menjadi pulau bersambung-sambung tetapi nilai-nilai budaya aslinya tidak berubah akibat perbedaan ruang dan jarak antarpulau tersebut.

Nilai kebudayaan asli masyarakat *Lamaholot* nampak dalam ungkapan *Lewotana Molo Go Dore* yang mencakupi unsur nilai bahasa, budaya, kebiasaan, dan adat-istiadat di dalamnya. Ungkapan *Lewotana*

¹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1988), hlm. 190.

² Abu Bakar Dasy, "Asal Usul Orang *Lamaholot* Yang Mendiami Flores Timur Daratan", *Ensiklopedia Dunia* diakses pada tanggal 13 April 2015, hlm. 1.

Molo Go Dore menjadi ungkapan lisan yang diwariskan leluhur dari generasi ke generasi dengan memiliki beberapa fungsi, yakni; *pertama*, sebagai penanda jati diri (simbol identitas) sekaligus mempersatukan masyarakat *Lamaholot* dengan menyatakan eksistensinya dalam satu kesatuan sosial budaya; *kedua*, sebagai alat untuk mewariskan nilai kebudayaan asli kepada generasi berikutnya; dan *ketiga*, sebagai alat untuk berkomunikasi antarsesama dan leluhur.³

Ungkapan *Lewotana Molo Go Dore* mempunyai makna signifikan yang harus dipahami secara benar oleh mereka yang menggunakannya. *Lewotana Molo Go Dore* secara etimologis berarti “kampung tanah dahulu, saya ikut”.⁴ Masyarakat *Lamaholot* kemudian memaknai ungkapan tersebut memiliki kekuatan, yaitu kekuatan suku-suku dari leluhur yang dipercayai sebagai suatu perlindungan, dan restu ketika seseorang keluar dari rumah meninggalkan kampung halaman (*Lewotana*), meninggalkan rumah dengan restu dan dalam perlindungan leluhur sehingga mereka tidak mendapat celaka di tanah orang sambil mengingat nilai budaya asli dari daerah asalnya sendiri.

Perkembangan dunia dewasa ini yang ditandai dengan munculnya globalisasi teknologi informasi komunikasi menimbulkan tantangan, masalah dan persoalan baru. Contohnya ialah kesalahpahaman terhadap nilai-nilai budaya asli.⁵ Globalisasi teknologi informasi komunikasi ini tentunya menghadirkan kemelut eksistensi kebudayaan yang berakibat pada penurunan rasa cinta dari suatu kelompok masyarakat tradisional tertentu terhadap nilai-nilai kebudayaan yang merupakan jati diri mereka sendiri hingga berimbas kepada generasi muda zaman sekarang yang mengalami kerancuan

³ Thomas Krispianus Swalar, “Dieksi Persona Bahasa *Lamaholot* Dialek *Lamaholot* Tengah”, *Jurnal Maju*, 1:3 (Mataram: Mei 2024), hlm. 84-85.

⁴ Simon Sabon Ola, Yosep B. Kroon, “Persepsi Tentang Tanah Menurut Orang *Lamaholot* Di Solor Barat Flores Timur, Nusa Tenggara Timur”, *Jurnal Lazuardi*, 3:1 (Kupang: Maret 2020), hlm. 407.

⁵ Yasraf Amir Piliang, “Retakan-retakan Kebudayaan: Antara Keterbatasan dan Ketakberhinggaan”, *Jurnal Melintas*, 25:1 (Bandung: Januari 2009), hlm. 76.

pemahaman atas makna nilai-nilai kebudayaan tersebut dari daerah asalnya sendiri, termasuk daerah *Lamaholot*.

Masyarakat tradisional terlena dalam globalisasi dunia saat ini, contohnya *AI (Artifisial Intelegence)* menawarkan banyak hiburan dan informasi dari berbagai belahan bumi, sehingga tanpa kompromi ia mengesampingkan kesenian tradisional yang terungkap dalam berbagai unsur kebudayaan, seperti kebiasaan, adat-istiadat, dan bahasa.⁶ Bahasa daerah terintimidasi oleh bahasa-bahasa populer (*quotes-quotes*) zaman sekarang, sehingga kekhasan bahasa seperti ungkapan *Lewotana Molo Go Dore* mengalami penurunan pemahaman makna asli yang terkandung di dalamnya. Kerancuan pemahaman atas makna asli dari ungkapan *Lewotana Molo, Go Dore* disebabkan oleh minimnya aktivitas berpikir kritis, dan penyalahgunaan teknologi dari generasi muda *Lamaholot* zaman sekarang.

Aktivitas berpikir kritis saat berhadapan dengan globalisasi dunia patut diaktualisasikan agar makna asli dari suatu nilai kebudayaan itu tidak hilang, tetapi tetap dipahami secara baik dan dipertahankan demi pelestarian berkelanjutan. Kebudayaan seyogyanya mempunyai kedudukan yang “tangguh” berhadapan dengan suatu masyarakat; kedudukan yang “tangguh” itu pada dasarnya membutuhkan sikap kritis dari subjek yang menjalankannya, sehingga sikap kritis seakan-akan identik dengan antisipasi saat berhadapan dengan suatu permasalahan atau persoalan tertentu yang eksis sebagai akibat dari globalisasi dunia. Jika kebudayaan dilihat bukan hanya sekadar nilai yang penting, tetapi juga sebagai suatu kenyataan yang riil, maka muncul masalah baru dan interpretasi yang berbeda.⁷ Dari aktivitas berpikir kritis dapat dijustifikasi bahwa ungkapan *Lewotana Molo Go Dore* tidak sekadar basa-basi bahasa,

⁶ Sri Suneki, “Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah”, *Jurnal Ilmiah Civis*, 2:1 (Semarang: Januari 2012), hlm. 315.

⁷ Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah & Kritik Kebudayaan* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 156.

melainkan merupakan suatu teks yang tersusun dari unsur bahasa yang perlu diinterpretasi secara baik. Disini, bahasa menjadi bermakna apabila tidak diinterpretasi secara keliru oleh pembaca.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menginterpretasi makna asli ungkapan *Lewotana Molo Go Dore* secara gamblang sesuai konteks zaman sekarang. Proses ini berlandaskan pada sudut pandang Hermeneutika Paul Ricoeur, secara khusus ditinjau dari otonomi semantik Paul Ricoeur. Semantik pada hakikatnya berhubungan dengan kalimat, sebagaimana semantik adalah ilmu tentang arti kalimat yang bersifat aktual karena merupakan peristiwa pembicaraan.⁸ Otonomi semantik yang dimaksud Paul Ricoeur ialah makna teks yang berdiri sendiri terlepas dari maksud pengarang di luar teks, situasi awal sosial budaya di mana teks diciptakan, dan audiens asli. Dengan karakteristik utamanya ialah teks mempunyai makna yang melampaui maksud pengarangnya, interpretasi tidak terbatas pada konteks historis, dan pembaca dapat memaknai teks secara berbeda-beda, hingga ia berimplikasi pada keterbukaan teks untuk berbagai interpretasi, dan maknanya berkembang seiring waktu dan konteks, serta dialog antara teks dan pembaca dapat menciptakan pemahaman baru. Otonomi semantik rangkap tiga inilah yang kemudian menjadi acuan dalam menginterpretasi makna ungkapan *Lewotana Molo Go Dore*.

⁸ Mahridawati, "Teori Interpretasi Paul Ricoeur Dan Implikasinya Dalam Studi AL-Quran", *Jurnal Tarbawi*, 10:2 (Kalimantan Selatan: Desember 2022), hlm. 61.

1.2 Rumusan Masalah Utama

Atas dasar pemilihan tema penulisan yang diuraikan di atas, maka muncul persoalan utama yang diangkat, yaitu: Bagaimana ungkapan lisan *Lewotana Molo Go Dore* bertransformasi menjadi sebuah teks melalui proses distansiasi otonomi semantik Paul Ricoeur, dan bagaimana surplus maknanya diaktualisasikan sebagai strategi kritis (apropriasi) generasi muda *Lamaholot* dalam menghadapi disrupsi budaya di era globalisasi?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini ialah:

Pertama, untuk memaknai ungkapan; *Lewotana Molo Go Dore* lebih baik berdasarkan Hermeneutika Paul Ricoeur, secara khusus ditinjau dari otonomi semantik, sesuai konteks zaman sekarang.

Kedua, diharapkan supaya karya ilmiah ini menyegarkan kembali rasa cinta terhadap nilai-nilai kebudayaan asli bagi generasi muda zaman sekarang, sebagai pewaris kebudayaan asli, di tengah maraknya globalisasi dunia.

Ketiga, untuk memenuhi salah satu tuntutan dalam memperoleh gelar S1 Filsafat di Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK Ledalero).

1.4 Metode Penulisan

Di dalam proses penyelesaian tulisan ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan beberapa tahap yang dilalui, yakni:

Pertama, penulis berjuang untuk mencari, membaca, dan mendalami buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel ilmiah, serta literatur lainnya yang memiliki hubungan dengan tema yang dibahas; secara umum tentang masyarakat *Lamaholot* dalam memaknai ungkapan *Lewotana Molo Go Dore*, serta keterhubungannya dengan Hermeneutika Paul Ricoeur, khususnya ditinjau dari otonomi semantik. Penelusuran karya ini tentunya dilakukan di perpustakaan, dan sejumlah pangkalan data *online* lainnya.

Kedua, penulis memahami, menggali, dan menginterpretasi makna ungkapan *Lewotana Molo Go Dore*, sekaligus merekonstruksi makna tersebut dengan keterhubungannya dalam horizon Hermeneutika Paul Ricoeur secara khusus ditinjau dari otonomi semantik, dan menafsir ungkapan *Lewotana Molo Go Dore* sesuai konteks zaman sekarang, serta melakukan wawancara dengan beberapa pihak hingga memperkaya pemahaman dan khazanah pengetahuan.

Ketiga, penulis merangkum pembahasan dengan sumber-sumber yang ada dan memformulasikannya ke dalam batang tubuh karya ilmiah ini, yang diakhiri dengan kesimpulan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dengan tema “Kajian Ungkapan *Lewotana Molo Go Dore* Ditinjau Dari Otonomi Semantik Paul Ricoeur” adalah sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang penulisan tema, rumusan masalah atau permasalahan yang diangkat, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II menguraikan eksistensi masyarakat *Lamaholot* mulai dari latar belakang, definisi secara etimologis dan harafiah, cakupan wilayah, dan makna ungkapan *Lewotana Molo Go Dore* bagi masyarakat Lamaholot yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur.

Bab III memuat Hermenutika Paul Ricoeur yang disajikan mulai dari riwayat hidup, dan karya-karya, serta kosep otonomi semantik Paul Ricoeur.

Bab IV memuat analisis interpretasi dalam hubungan ungkapan *Lewotana Molo Go Dore* dengan ditinjau dari otonomi semantik Paul Ricoeur, sekaligus menyajikan penafsiran ungkapan klasik *Lewotana Molo Go Dore* sesuai konteks zaman sekarang.

Bab V memuat kesimpulan dan saran tentang pemahaman dan interpretasi yang benar terhadap ungkapan *Lewotana Molo Go Dore* agar diterima dan dihayati generasi muda zaman sekarang sebagai pewaris kebudayaan asli.